

Struktur dan Fungsi Sastra Lisan “Buruda” dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo

Herson Kadir, & Ellyana Hinta

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: hersonung@gmail.com; ellyana.hinta@yahoo.com

How to cite (in APA Style): Kadir, H., & Hinta, E. (2020). Struktur dan fungsi sastra lisan “Buruda” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 20(2), 257-272. doi:https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33065

Article history: (Received: 9 Jan 2020, Revised: 15 Sept 2020, Accepted: 28 Sept 2020)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak.: Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pembertahanan dan pelestarian sastra lisan *Buruda* sebagai bagian dari folklore daerah Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan *buruda* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak melalui perekaman dan pencatatan serta teknik wawancara dilakukan terhadap informan seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat. Data primer dalam penelitian ini ialah syair *buruda* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sastra lisan *buruda* berbentuk syair yang terdiri atas sepuluh bagian yaitu; (1) berisi tentang ungkapan perasaan orang yang sedang jatuh cinta; (2) peringatan bahaya hawa nafsu; (3) pujian kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (4) kelahiran nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai penerang dan penunjuk jalan yang benar; (5) mukjizat yang dimiliki oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (6) kemuliaan kitab Al-Quran berisi petunjuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat; (7) kebenaran peristiwa isr’a dan mikraj yang dialami oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (8) tantangan perjuangan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menyebarkan risalah islam; (9) pentingnya menghindari perbuatan dosa dan maksiat karena malu kepada Allah subhanahu wa ta’ala; (10) kekuatan doa dan pentingnya bermunajat memohon ampun dan kasih sayang Allah subhanahu wa ta’ala. Selanjutnya, fungsi sastra lisan *Buruda* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo berisi pesan-pesan moral berupa fungsi religius, fungsi etis, dan fungsi kultural.

Kata kunci: struktur, fungsi, sastra lisan *buruda*, masyarakat Gorontalo

Structure and Function of Oral Literature “Buruda” in Community Life of Gorontalo

Abstract: This research is conducted as an effort to preserve and maintain *Buruda* oral literature as part of the Gorontalo regional folklore. The research is aimed at describing the structure and function of *buruda* oral literature in the community life of Gorontalo. Moreover, this research applies a qualitative descriptive method, while the data collection technique is done by observation technique through recording and note taking, as well as interview technique that is carried out on informants such as traditional leaders and community leaders. The research finding revealed that the structures of *buruda* oral literature are in the form of verse that consisted of ten parts as follows: (1) contains an expression of the feelings of people who are in love; (2) warning of the danger of lust; (3) praise to the prophet Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (4) the birth of the Prophet Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam as the light and guide to the right way; (5) the miracle owned by the Prophet Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (6) the glory of the Qur’an contains instructions for human salvation in the world and the hereafter; (7) the truth of *isra* and *mi’raj* experienced by Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam; (8) the challenges of the struggle of the Prophet Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam in spreading the message of Islamic treatises; (9) the importance of avoiding sin and immorality because of ashamed to Allah subhanahu wa ta’ala; (10) the power of prayer and the importance of *bermunajat* (praying wholeheartedly) asking for mercy and compassion from Allah subhanahu wa ta’ala. Furthermore, the function of *buruda* oral literature in the community life of Gorontalo contains moral messages in the form of a religious function, ethical function, and cultural function.

Keywords: structure, function, *buruda* oral literature, Gorontalo community

PENDAHULUAN

Sastra lisan menjadi salah satu pengawet pengetahuan, aktivitas sosial, kebiasaan nilai dan fungsi adat istiadat atau kebudayaan daerah suatu masyarakat. Sastra lisan tersebar di semua daerah dan menjadi aspek budaya yang sangat banyak terdapat pada masyarakat tradisional dan modern (Tuloli, 2003, p.1). Di Gorontalo berbagai sastra lisan masih terpelihara dengan baik. Salah satu sastra lisan yang masih eksis di Gorontalo adalah sastra lisan yang berkaitan dengan keagamaan, salah satunya adalah *buruda*. Sastra lisan ini dianggap termasuk folklore yang memiliki fungsi dan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Gorontalo, sehingga sesuai dengan pandangan Danandjaja (2002, p.2) masih diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian kebudayaan kolektif suatu masyarakat. Sastra lisan *buruda* merupakan bagian dari sastra daerah yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hal itu diketahui dengan awal mulanya masyarakat Gorontalo yang berketurunan Arab, jika melaksanakan berbagai hajatan seperti pernikahan dan aqiqah (gunting rambut) selalu membacakan dan menuturkan kisah-kisah yang berisi doa, pujian, ungkapan dan nasihat-nasihat islami. Kebiasaan itu kemudian telah meregenerasi, tumbuh berkembang, dan tersebar dalam kehidupan masyarakat Gorontalo menjadi sebuah folklore. Menurut Hutomo (1991, p.7) bahwa folklore juga meliputi sastra lisan yang penyebaran bentuknya relatif tetap atau baku dalam suatu kelompok masyarakat. Sampai dengan saat ini pun, sastra lisan Gorontalo yang berkaitan dengan keagamaan, termasuk *buruda* telah mengkomunal dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dan dipertahankan dengan pola yang sama.

Sastra lisan *buruda* termasuk sastra daerah Gorontalo yang sering disampaikan atau dibawakan pada sebuah hajatan pernikahan oleh para orang tua, tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat. Sastra lisan *buruda* menggunakan bahasa dan aksara Arab pada proses penuturan dan penceritaannya. Setelah itu, dalam proses perkembangannya lama kelamaan telah disadur dalam tulisan yang berbentuk naskah. Sastra lisan *buruda*

memiliki struktur dan fungsi yang sangat penting untuk dikaji. Menukil pernyataan Robson (1988, p.73) bahwa pengkajian terhadap sastra lisan pengaruh islam didasari pada tiga asumsi yakni; (1) sastra islam bersumber dari nilai-nilai kebenaran yang abadi, yaitu nilai keislaman; (2) keabadian karya itu, karena difungsikan oleh pengarangnya sendiri maupun masyarakat penerimanya, maka karya yang abadi hanyalah karya yang berfungsi atau memiliki fungsi; (3) karya sastra Islam telah berkontribusi bagi perkembangan dunia sastra Indoensia terutama dalam aspek isinya. Berdasarkan hal itu tentu sastra lisan pengaruh islam termasuk *buruda*, perlu dikaji dan diteliti dengan harapan dapat memberi kontribusi pengembangan dan memperkaya khazanah pengetahuan di bidang keilmuan sastra Indonesia dan daerah. Selain itu, menurut Ikram (1980, p.76) bahwa berbagai nilai seperti keindahan, kemanusiaan, moral, adat-istiadat, pendidikan, sejarah bahkan ekonomi dan politik dapat didedah dari sastra lisan, karena sastra lisan merupakan sumber yang tidak ternilai bagi setiap aspek kebudayaan. Untuk itu, kajian sastra lisan penting dan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda.

Dalam konteks penelitian ini, sastra lisan *buruda* dikaji dari aspek struktur dan fungsi. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa sastra lisan *Buruda*, meskipun termasuk sebagai tradisi lisan, namun kini telah diupayakan disadur dalam bentuk naskah. Penyaduran itu penting dilakukan termasuk dalam penelitian ini, karena naskah merupakan produk yang menurut Vansina (1985, p.3) bahwa produk itu dapat menjadi pesan lisan dari generasi sebelumnya. Pesan lisan tersebut tentu mengandung makna dan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, pentingnya pengkajian fungsi sastra lisan *buruda* tentu diharapkan dapat memperkokoh jalinan persatuan sesuai dengan pernyataan Amir (dalam Suantoko, 2016, p.247) bahwa salah satu fungsi sastra lisan yakni berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok. Dengan demikian, kajian fungsi sastra lisan *buruda*

diharapkan pula dapat bermanfaat mempererat persatuan antarkelompok masyarakat asli Gorontalo dengan masyarakat keturunan Arab yang hidup di daerah Gorontalo.

Sastra lisan *buruda* sebagai budaya lokal Gorontalo sangat penting untuk dikaji, guna merebut makna penting di dalamnya. Untuk itu kajian terhadap sastra lisan *buruda* difokuskan pada struktur dan fungsi. Secara struktural, kajian terhadap sastra lisan *buruda* mengarah pada bentuk dan isi. Menilik pendapat Wellek dan Warren (dalam Firmanda, 2018, p.2) bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Melalui kajian struktur, perlu ditekankan bahwa selain memperoleh sesuatu yang indah, tentu dapat diperoleh pula pesan atau amanat yang bermanfaat dalam sastra termasuk pada sastra lisan *buruda*. Pemerolehan pesan yang bermanfaat dan bernilai di dalam sastra lisan *buruda*, tentu berkaitan erat dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Gorontalo hingga saat ini. Hal itu sesuai dengan pandangan Ratna (2007, p.276) bahwa sastra lama meskipun dari masa lampau, tetapi relevansinya tetap ditujukan kepada masyarakat sekarang. Secara fungsional pada dasarnya sastra lisan *buruda* tentu memiliki pula kegunaan. Selaras dengan penegasan Astika (dalam Hestiyana, 2017, p.170) bahwa salah satu ciri sastra lisan yaitu memiliki kegunaan atau fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan atau fungsi sastra lisan tentu dapat diketahui melalui upaya ilmiah seperti kajian dan penelitian yang dilakukan.

Sehubungan dengan hal itu, maka kajian terhadap struktur dan fungsi sastra lisan *buruda* sangat laik dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan sastra lokal Gorontalo. Hal itu penting, karena saat ini animo masyarakat Gorontalo mulai berkurang terhadap sastra lisan *buruda*. Masyarakat khususnya generasi muda saat ini mulai kurang mengenal sastra lisan *buruda*. Padahal di dalam sastra lisan *buruda* ditenggarai mengandung makna dan pesan-pesan islami yang dapat membentuk

karakter dan memperbaiki akhlak masyarakat terutama para generasi muda. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini diangkat dengan tujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan *buruda* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekriptif. Secara umum tahapan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Menurut Endraswara (2008, p.154) ada tiga tahapan penelitian sastra lisan yaitu; (a) pengumpulan data, yaitu melalui rekaman; (b) penggolongan atau klasifikasi, pemilihan data; (c) analisis, serta perlu melakukan transkripsi rekaman jika sastra lisan bersifat orisinal. Data primer dalam penelitian ini adalah syair-syair *buruda* yang sudah disadur dalam bentuk naskah dan diperoleh dari beberapa informan yang berada di wilayah Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni; (1) teknik simak dengan teknik dasar sadap atau perekaman dan pencatatan; (2) wawancara dilakukan dengan teknik dasar pancing (Mahsun, 2005: 90-94). Teknik simak dilakukan untuk merekam informan sebagai penutur yang melantunkan syair-syair *buruda*. Hasil rekaman itu disadur dan diterjemahkan, disalin serta dilakukan pencatatan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami. Teknik wawancara dilakukan kepada informan sebagai penutur sastra lisan *buruda* untuk mengetahui arti syair-syair *buruda*, karena syair tersebut dilantunkan dalam bahasa Arab. Selain itu, melalui teknik wawancara tersebut digali informasi tentang makna dan fungsi sastra lisan *buruda*.

Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan cara menyimak transkripsi rekaman. Setelah itu membaca dan memahami hasil terjemahan syair-syair *buruda* yang telah ditulis sambil pula mencatat dan mengkalifikasi arti sekaligus memaknai isi syair *buruda*. Selanjutnya data dianalisis secara struktural. Analisis struktur dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan isi serta memaparkan secara cermat

keterkaitan unsur atau bagian secara menyeluruh (Teeuw, 1984, p.135-136) dari struktur sastra lisan *buruda* tersebut. Analisis data dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan serta fungsi sastra lisan *buruda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan *buruda*. Paparan hasil penelitian diawali dengan pembahasan struktur sastra lisan *buruda* seperti berikut ini.

Struktur Sastra Lisan *Buruda*

Sastra lisan *buruda* pada dasarnya berbentuk syair-syair yang menggunakan

bahasa puitis. Terdapat permainan rima yang sebahagian besar mengandung persamaan bunyi serta di dalamnya terdapat pemakaian repetisi diksi dan kalimat guna menekankan sebuah maksud. Syair-syair sastra lisan *buruda* terdiri atas sepuluh bagian. Setiap bagian memiliki isi dan pesan yang bermakna. Keseluruhan bagian memiliki keterkaitan satu sama lain. Syair-syairnya dilantunkan menggunakan aksara Arab, sehingga transkripsinya juga ditulis dalam bahasa Arab. Setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah struktur sastra lisan *buruda* disajikan sesuai bagian-bagian yang isinya telah dimaknai dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bagian Pertama: Pengaduan Cinta

الفصل الأول: في الغزل وشكوى الغرام

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Apakah Karena Ingat Tetangga Di Negeri D'zi Salam Sana
Engkau deraikan Air Mata Bercampur Darah Duka Ataukah Karena Hembusan Angin Terarah Lurus Dari Jalan
Kadhimah
Dan Kilatan Cahaya Gulita Malam Dari Kedalaman Jurang Idham
Kenapa Kedua Matamu Tetap Menetaskan Air Mata?
Padahal Engkau Telah Berusaha Membendungnyanya Dan Kenapa Hatimu Senantiasa Gundah Gulana Padahal Engkau
Telah Menghiburnya
Apakah Orang Yang Dimabuk Cinta Menyangka Bahwa Api Cinta Dapat Ditutupi Nyalanya?
Di Antara Tetesan Airmata Dan Hati Yang Terbakar Membara
Andaikan Tak Ada Cinta Yang Menggores Kalbu
Tak Mungkin Engkau Mencururkan Air Matamu
Meratapi Puing-Puing Kenangan Masa Lalu
Berjaga Menganang Pohon Ban Dan Gunung Yang Kau Rindu
Bagaimana Kau dapat Mengingkari Cinta Sedangkan Saksi Adil Telah Menyaksikannya
Berupa Deraian Air Mata Dan Jatuh Sakit Amat Sengsara
Duka Nestapa Telah Membentuk Dua Garisnya Isak Tangis Dan Sakit Lemah Tak Berdaya
Bagai Mawar Kuning Dan Merah Yang Melekat Pada Pipi Dua
Memang Benar Bayangan Orang Yang Kucinta Selalu Hadir Membangunkan Tidurku
Untuk Terjaga Dan Memang Cinta Sebagai Penghalang Bagi Si empunya
Antara Dirinya Dan Kelezatan Cinta Yang Berakhir Derita
Wahai Pencaci Derita Cinta Ud'rahku Kata Maaf Kusampaikan Padamu
Aku Yakin Andai Kau Rasakan Derita Cinta Ini Tak Mungkin Engkau Mencaci Maki Keadaanku Telah Sampai
Padamu Tiada Lagi Rahasiaku Yang Tersimpan Darimu
Dari Orang Yang Suka Mengadu Domba Dan Derita Cintaku Tiada Kunjung Sirna
Engkau Begitu Ikhlas Memberi Nasehat Diriku Tetapi Aku Tak Mampu Mendengarkan Saran Itu Karena
Sesungguhnya Orang Yang Dimabuk Cinta Tuli Dan Tak Menggubris Caci Pencela Sungguh Aku Curiga Pada Uban
Pemberi Saran Curiga
Pada Saran Yang Disampaikan Padahal Uban Di Kepala
Dalam Memberi Saran Jauh Dari Hal-Hal Yang Mencurigakan

Isi syair pada bagian pertama di atas, mengandung ungkapan-ungkapan perasaan

seseorang yang sedang jatuh cinta. Selain itu, melalui syair di atas juga mengandung

ungkapan kerinduan seseorang kepada orang yang disayangi atau dicintainya. Repetisi kata-kata /cinta/ dan frasa /yang dimabuk cinta/

muncul beberapa kali dalam syair guna memperkuat makna dan isi syair pada bagian pertama tentang pengaduan cinta.

Bagian Kedua: Peringatan tentang bahaya hawa nafsu

الفصل الثاني: في التحذير من هوى النفس

Sungguh Nafsu Marahku Pada Nasehat Tak Terima Karena Berangkat Dari Ketidaktahuannya Adanya Peringatan Berupa Uban Di Kepala Dan Ketidakberdayaan Tubuh Akibat Umur Senja Nafsu Amarahku Tak Mau Bersiap-Siap Diri Dengan Mengerjakan Amal Baik Yang Bernilai Untuk Menyambut Kedatangan Tamu Yang Pasti Tamu Yang Singgah Di Kepala Nan Tiada Malu Lagi

Jikalau Aku Tahu Bahwa Diriku Tak Dapat Menghormati Tamu

Maka Lebih Baik Kusembunyikan Diriku Dengan Cara Menyemir Uban Dikepalaku

Siapakah Gerangan? Sanggup Mengendalikan Nafsuku Dari Kesesatan

Sebagaimana Kuda Liar Yang Terkendalikan Dengan Tali Kekangan

Jangan Kau Berharap Waktu Sesaat Dapat Mematangkan Nafsu Dengan Maksiat

Karena Makanan Justeru Bisa Perkuat Bagi Si Rakus Makanan Lezat

Nafsu Itu Bagai Bayi Bila Kau Biarkan Akan Tetap Menyusu Tiada Henti

Namun Bila Kau Sapih Itu Bayi Maka Ia Akan Berhenti Sendiri

Maka Palingkanlah Nafsumu Dari Kesenangan Takutlah Jangan Sampai Ia Miliki Kekuasaan

Sesungguhnya Nafsu Jikalau Berkuasa Maka Akan Membunuhmu Dan Membuatmu Cela

Jagalah Hawa Nafsu Ia Bagai Ternak Dalam Kebaikan

Jika Ia Merasa Nyaman Dalam Kebaikan Itu Maka Tetap Jaga Dan Jangan Biarkan

Betapa Banyak Kelezatan Justeru Bagi Seseorang Membawa Kematian

Karena Tiadanya Pengertian Bahwa Racun Tersimpan Dalam Makanan

Waspadalah Diri Terhadap Tipu Dayanya Lapar Dan Kenyang

Sebab Sering Terjadi Rasa Lapar Lebih Daripada Kenyang

Cucurkanlah Airmata Dari Kelopak Mata Yang Penuh Noda Dosa

Tetap Dan Pelihara Rasa Sesal Dan Kecawa

Lawanlah Hawa Nafsu Dan Setan Durjana Durhakahlah Pada Keduanya

Jika Mereka Tulus Menasehati Maka Engkau Harus Mencurigai

Janganlah Engkau Taat Kepada Mereka Berdua Baik Selaku Musuh Atau Selaku Hakim

Sebab Engkau Sudah Tahu Dengan Nyata Bagaimana Tipu Dayanya Musuh Dan Hakim

Kumohon Ampun Kepada Allah Atas Ucapan Yang Tanpa Amaliyah

Sungguh Hal Itu Kusamakan Dengan Orang Mandul Tak Berketurunan

Engkau Ku Perintah Lakukan Kebaikan Namun Aku Sendiri Tak Mengerjakan

Maka Tiada Berguna Ucapanku Agar Kau Berlaku Lurus Sedangkan Diriku Sendiri Tak Lurus

Sebelum Mati Aku Tak Cari Perbekalan Dengan Mengerjakan Ibadah Yang Disunatkan

Aku Tak Pernah Shalat Dan Puasa Kecuali Ibadah Wajib Saja.

Syair bagian kedua berisi tentang pesan, ungkapan serta peringatan tentang bahaya dari hawa nafsu. Hal itu ditandai dengan pengulangan kata-kata /hawa nafsu/ dan /nafsumu-nafsuku/ dalam syair tersebut.

Selain itu, melalui syair di atas dijelaskan pula tentang bahaya hawa nafsu yang hanya dapat dicegah dengan berpuasa, rajin shalat, dan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

Bagian Ketiga: Pujian kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam

الفصل الثالث: في مدح سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم

Kutinggalkan Sunnah Nabi Nabi Yang Beribadah Saat Gulita Laili

Hingga Telapak Kaki Sakit Membengkak Merintih

Nabi Yang Karena Lapar Mengikatkan Batu Pada Pusar

Dan Juga Dengan Batu Mengganjal Perut Nan Halus Itu
Gunung Emas Yang Mendulang Tinggi Kendati Menawarkan Diri
Namun Ia Tolak Itu Permintaan Dengan Bangga Perasaan
Sungguh Menambah Kezuhudan Butuh Harta Namun Tolak Permintaan
Sesungguhnya Butuh Harta Keduniaan Tidaklah Merusak Nilai Kesucian
Bagaimana Mungkin Nabi Nan Mulia Tertarik Kepada Kemilau Dunia
Padahal Tanpa Wujudnya Baginda Dunia Takkan Pernah Ada
Muhammad pemimpin dunia dan akhirat, jin dan manusia, serta pemimpin dua bangsa: Arab dan Ajam Nabi Kita
Adalah Penganjur Kebaikan Dan Pencegah Kemungkaran
Tak Seorangpun Lebih Baik Daripada Ia Dalam Berkata Tidak Dan Ya
Beliaulah Kasih Kinasih Allah Ta'ala Yang Diharap Syafa'atnya
Dari Tiap Ketakutan Dan Bahaya Yang Datang Menakutkan
Beliau Mengajak Kepada Agama Allah Ta'ala Orang Yang Berpegang Teguh Padanya
Berarti Ia Berpegang Pada Tali Tali Yang Takkan Putus Secara Pasti
Beliau Mengungguli Para Nabi Baik Bentuk Tubuh Ataupun Budi
Mereka Takkan Menyamai Dalam Ilmu Atau Kemuliaan Nabi
Semua Para Nabi Meminta Dari Diri Rasul Allah Ta'ala
Seciduk Lautan Ilmunya Dan Setetes Hujan Kesantunannya
Berdirilah Mereka Anbiya Disisi Nabi Pada Puncak Mereka
Mengharap Setitik Ilmu Dan Sebarakat Hikmah Beliau
Dialah Nabi Yang Sempurna Baik Batin Atau Labirnya
Terpilih Sebagai Kekasih Allah Ta'ala Pencipta Manusia
Dia Sang Nabi Tersuci Dari Persamaan Dalam Segala Kebaikan
Inti Kebaikan Pada Diri Nabi Tak Mungkin Terbagi
Tinggalkan Tuduhan Orang Nasrani Tuduhan Yang Dilontarkan Kepada Nabi Mereka
Tetapkanlah Untaian Puji Kepada Nabi Pujian Apapun Yang Engkau Suka
Nisbahkan Kepada Zat Nabi Segala Kemuliaan Yang Engkau Kehendaki
Nisbahkan Kepada Martabat Nabi Segala Keagungan Yang Engkau Kebendaki
Karena Kentamaan Rasul Allah Ta'ala Tiada Tepi Batasnya
Sehingga Mengurai Mudah Terasa Bagi Lisan Yang Berkata
Bila Keagungan Mukjizat Baginda Sama Dengan Ketinggian Derajatnya
Maka Sebutan Namanya Dapat Hidupkan Orang Yang Hancur Tulangnya
Nabi Tidaklah Menguji Kita Dengan Apa Yang Tak Terjangkau Akal Manusia
Karena Sangat Cintanya Kita Beroleh Cahaya Hingga Tiada Ragu Bimbang
Pada Apa Yang Ia BawaSeluruh Makhluk Tiada Akan Mampu Memahami Hakikat Nabi
Takkan Melibat Dari Dekat Atau Jauh Kecuali Lemah Tak Berdaya Berdiam Diri
Ia Bagaikan Matahari Dari Jauh Tampak Kecil Pada Kedua Mata
Padahal Mata Tiada Kan Mampu Bila Berdekatan Dengannya
Bagaimana Kaum Ketahui Hakikat Nabi Semasa Dalam Dunia Ini
Sedangkan Mereka Lega Jumpa Nabi Walau Dalam Sekilas Mimpi
Puncak Pengetahuan Tentang Nabi Bahwa Ia Adalah Manusia
Dan Bahwasanya Nabi Sebaik Baik Makhluk Semuanya
Semua Mukjizat Yang Datang Tiba Dibawa Para Rasul Mulia
Hanyalah Pancaran Nur Rasul Allah Ta'ala Nur Yang Melekat Kepada Mereka
Dalam Kentamaan Nabi Bak Sang Surya Sedang Para Nabi Bintang Gemintangnya
Bintang Pantulkan Sinar Surya Kepada Manusia Dalam Suasana Gelap Gulita
Alangkah Mulia Pribadi Nabi Terbias Budi Pekerti
Keindahan Yang Dimiliki Paras Wajahnya Tampak Berseri
Kebalusannya Bagai Bunga Kemuliaannya Bagai Purnama
Kedermawanannya Bagai Samudera Cita-Citanya Bagai Perjalanan Masa
Seakan-Akan Beliau Nabi Orang Yang Menyendiri
Di Antara Para Pasukan Dan Pelayan Kala Kau Jumpa Karena Dampak Keagungannya
Seakan mutiara, nan tersimpan dalam kerang, keluar dari dua sumber, ucapan dan senyumnya. Tiada Kebaruman Melebihi
Tanah Buana Tanah Yang Mengubur Jasadnya
Betapa Bahagia Orang Yang Mencium Dan Mengecupnya

Syair bagian ketiga di atas berisi dan bermakna sebagai pujian kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam yang dijadikan sebagai suri tauladan umat manusia dan kaum muslimin. Hal itu ditandai dengan pemakaian beberapa larik yang menggambarkan sanjungan di antaranya; /nabi segala keagungan/, /nabi sebaik baik makhluk semuanya/, /nabi bak sang surya/, /kemuliannya bagai purnama/. Sanjunga

sperti itu dilantunkan dikarenakan nabi Muhammad telah membawa umat manusia yang ketika itu masih pada masa Jahiliyah (masa kebodohan), menuju alam yang penuh dengan segala ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadi penanda kecerdasan bagi umatnya dan sebagai seberkas cahaya yang muncul ketika keadaan gelap gulita.

Bagian Keempat: Kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam

الفصل الرابع: في مولده عليه الصلاة والسلام

*Kelahiran Sang Nabi Menampakkan Kesucian Diri
Alangkah Indah Permulaannya Juga Indah Penghabisannya
Hari Kelahiran Baginda Saat Ada Firasat Bangsa Persia
Bahwa Ada Peringatan Kepada Mereka Datangnya Bencana Dan Siksa
Saat Menjelang Malam Tiba Istana Kisra Hancur Terbelah
Sebagaimana Kumpulan Sahabat Kisra Tiada Menyatu Terpecah Belah
Api Sesembahan Padam Karena Duka Yang Mencekam
Sungai Eufkrat Tak Mengalir Muram Karena Susah Yang Amat Dalam
Penduduk Negeri Sawah Resah Duka Saat Danaunya Kering Keronta
Pengambil Air Kembali Dengan Tangan Hampa Kecewa Ketika Terjerat Rasa Dahaga
Seakan Akan Pada Api Nan Membara Terdapat Cairan Air Karena Duka
Dan Pada Air Nan Sejuk Segar Api Yang Membakar
Para Jin Menjerit Suara Cahaya Membumbung Ke Angkasa
Kebenaran Tampak Nyata Dari Makna Maupun Kata
Mereka Buta Dan Tuli Tak Dengar Hingga Kabar Gembira Tiada Didengar
Begitu Juga Kilatan Peringatan Sama Sekali Tak Terhiraukan
Para Dukun Mereka Telah Kabarkan Berita
Bahwa Agama Mereka Bengkok Tak Bertahan Lama
Setelah Mereka Menyaksikan Bintang – Bintang Di Ufuk Berjatuhan
Bersamaan Di Bumi Ada Kejadian Berhala- Berhala Runtuh Bergelimpangan
Hingga Lenyap Syetan Berlari Dari Pintu Langit Jalan Wahyu Ilahi
Mereka Lari Mengikuti Syetan Nan Berlari Tak Henti
Seakan – Akan Syetan Yang Berlari Duka Laksana Prajurit Raja Abraham
Atau Laksana Kumpulan Tentara Terlempari Kerikil Tangan Rasulullah
Batu Yang Nabi Lemparkan Setelah Bertasbih Dalam Genggaman
Bak Terlemparnya Nabi Yunus Dari Telanan Perut Ikan Paus*

Syair bagian keempat di atas berisi tentang kisah kelahiran nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang dengan kelahiran beliau telah terjadi beberapa peristiwa besar. Saat kelahiran nabi telah memberikan firasat kepada bangsa persia tentang peringatan terhadap mereka akan datangnya bencana dan siksa. Hal itu ditandai melalui beberapa larik seperti; /istana kisra

hancur terbelah/, /api sesembahan padam/, /sungai eufkrat tak mengalir/, /para jin menjerit/. Melalui syair ini dapat diketahui bahwa pada kenyataannya, kelahiran nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah salah satu penerang yang menjadi penanda hancurnya segala bentuk kebatilan dan kesyirikan. Kelahiran nabi menjadi petunjuk

arah pada jalan kebenaran dari segala aspek kehidupan.

Bagian Kelima: Mukjizat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam

معجزاته صلى الله عليه وسلم صل الخامس: في

*Pepohonan Datang Memenuhi Panggilannya Dengan Sikap Tunduk Sopan
Berjalan Menghadap Kepadanya Dengan Batang Tanpa Telapak Terciptakan
Seakan – Akan Itu Pepohonan Tuliskan Sebuah Lukisan
Lukisan Indah Menawan Ditulis Dahan Ditengah Jalan
Sebagaimana Gumpalan Awan Ke Mana Saja Nabi Pergi
Ia Sebagai Payung Perlindungan Dari Sengatan Panas Mentari Siang Hari
Aku Bersumpah Demi Penguasa Rembulan Nan Pecah
Sesungguhnya Hati Nabi Nan Terbelah Bak Bulan Yang Dibelah
Dalam Gua Tsur Nabi Bersembunyi Abu Bakar Sahabat Yang Menyertai
Semua Mata Kafir Jadi Buta Tak Dapat Melibat Orang Dua
Nabi Dan Abu Bakar Terpercaya Keduanya Berada Dalam Gua
Mereka Kafir Berkata Tak Seorang Pun Dalam Gua
Mereka Menduga Merpati Takkan Berputar Sekitar Gua
Laba Laba Takkan Bersarang Di Mulut Gua Jika Sebaik – Baik Makhluk Di Dalamnya
Perlindungan Allah Rabbi Tiada Butuh Lagi
Pada Baju Berlapis Besi Dan Benteng Benteng Nan Tinggi
Tak Pernah Roda Masa Menganiaya Lalu Ku Mobon Bantuan Baginda
Kecuali Ku Dapatkan Pertolongannya Tanpa Rasa Hina Dina
Tak Pernah Kupinta Dari Nabi Kekayaan Dunia Dan Akhirat Nanti
Kecuali Ku Dapatkan Pemberian Dan Sebaik – Baik Orang Yang Dapat Penyerahan
Janganlah Kau Ingkari Wahyu Yang Didapat Dalam Mimpi
Karena Beliau Memiliki Hati Tak Pernah Tidur Walau Dua Mata Tertutup Rapi
Demikian Itu Terjadi Tatkala Beliau Diangkat Menjadi Nabi
Maka Tak Perlu Diingkari Keadaan Nabi Yang Bermimpi
Allah Maha Suci Wahyu Tiada Dapat Dicari
Tak Ada Seorang Nabi Dalam Berita Ghaibnya Dicurigai
Betapa Banyak Orang Sakit Sembuh Ketika Telapak Tangannya Menyentuh
Dan Menyelamatkan Orang Yang Butuh Dari Tali Gila Yang Terus Kambuh
Doa Nabi Dapat Hidupkan Tabun Kering Nan Tiada Hujan
Hingga Bak Titik Putih Di Muka Dalam Lipatan Hitamnya Masa
Dengan Awan Yang Hujannya Deras Hingga Kau Duga Jurang Nan Luas
Air Mengalir Dari Samudera Atau Mengalir Dari Lembah Yang Menganga*

Pada syair bagian kelima ini, bermakna ataupun menceritakan tentang mu'zijat-mu'zijat dan kelebihan yang Allah subhanahu wa ta'ala berikan kepada Nabi muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ternyata banyak mu'zijat dan kelebihan beliau, salah satunya dalam syair di atas semua tumbuhan tunduk sopan terhadap beliau. Seperti ditampakkan melalui larik; /pepohonan datang memenuhi panggilannya dengan tunduk sopan/ dan saat beliau berjalan atau bepergian selalu dipayungi oleh

gumpalan awan seperti terlihat pada larik; / Sebagaimana Gumpalan Awan Ke Mana Saja Nabi Pergi/ dan /Ia Sebagai Payung Perlindungan Dari Sengatan Panas Mentari Siang Hari/. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki banyak mukjizat terutama dalam hal kemampuan berdoa yang segera dikabulkan oleh subhanahu wa ta'ala seperti segera turunnya hujan di masa kekeringan dan sembuhnya orang-orang yang sakit karena sentuhan tangan beliau.

Bagian Keenam: Kemuliaan Al-Quran Al-Karim dan Pengagungannya

الفصل السادس: في شرف القرآن ومدحه

*Biarkan Aku Mengurai Mukjizat Yang Tampak Pada Nabi
Tampak Bagai Api Jamuan Malam Hari Di Atas Gunung Menjulung Tinggi
Mutiara Bertambah Indah Anggun Bila Ia Rapi Tersusun
Nilainya Tak Berkurang Sedikitpun Walau Tak Tersusun
Maka Apakah Yang Menyampaikan Angan-Angan Orang Yang Memuji
Pada Akhlak Mulia Nabi Pilihan Dan Sifat Sifat Terpatri Pada Nabi
Ayat- Ayat Al-Quran Adalah Dari Tuhan Nan Rahman
Baru Turunnya, Terdahulu Maknanya Dan Sifat DZat Yang Bersifat Qidam Punya
Ayat – Ayat Al-Quran Tak Bersamaan Denga Zaman
Dan Ia Pada Kita Telah Kabarkan Tentang Akhirat, Kaum `Ad Dan Kota Iram
Ayat Ayat Ilahi Disisi Kita Kekal Abadi
Mengungguli Mukjizat Para Nabi Mukjizat Yang Datang Tiada Lestari
Sungguh Kokoh Itu Al-Quran Tak Tinggalkan Keserupaan
Bagi Yang Punya Perselisihan Dan Tak Usah Cari Hakim Kebenaran
Sama Sekali Al-Quran Takkan Ditentang Kecuali Akan Kembali Dari Medan Perang
Musuh Yang Sangat Hebat Dan Pasrah Dalam Keadaan Tunduk Dan Pasrah
Keindahan Sastranya Menaklukkan Penentanginya
Bagai Pencemburu Membela Keluarganya Dari Tangan Jahil Yang Menjamahnya
Bagi Al-Quran Berlimpah Banyak Makna Bertambah Tambah Bak Ombak Samudera
Keindahan Dan Nilainya Melebihi Mutira Samudera
Keajaiban Ayat Ayat Al-Quran Tak Bisa Dibatasi Hitungan
Maknanya Nan Banyak Bertebaran Sama Sekali Tak Membosankan
Sejuklah Mata Pembacanya Lalu Kukatakan Padanya
Sungguh Anda Telah Beroleh Bahagia Berpeganglah Selalu Pada Tali Allah Ta`ala
Jika Karena Takut Kau Membacanya Dari Panas Neraka Ladha
Maka Kau Padamkan Panasnya Karena Kesejukan Airnya
Al-Quran Laksana Telaga Dapat Putihkan Wajah
Wajah Para Pendosa Wajah Nan Hitam Arang Tak Cerah
Al-Quran Tegak Bak Lurusnya Jalan Laksana Keadilan Timbangan
Keadilan Selain Al-Quran Di Kalangan Manusia Tiada Yang Langgeng Bertahan Lama
Jangan Heran Pada Pendengki Yang Berusaha Mengingkari
Pura Pura Bodoh Diri Padahal Ia Cerdas Dan Memahami
Terkadang Mata Sakit Mengingkari Pada Sinar Matahari
Segar Air Tekadang Mulut Pungkiri Karena Sakit Yang Menyelimuti*

Pada syair keenam ini, berisi tentang kemuliaan Al Quran dan pengagungannya. serta pujian-pujian terhadap kitab suci tersebut. Hal itu tampak jelas pada beberapa pilihan kata /Al Quran/ berulang-ulang dan larik seperti; /Ayat-Ayat Al-Quran Adalah Dari Tuhan Nan Rahman/ Bagi Al-Quran Berlimpah Banyak Makna/ Keindahan Dan Nilainya Melebihi Mutiara Samudera/,/Keajaiban Ayat Ayat Al-Quran Tak Bisa Dibatasi Hitungan/,

/Maknanya Nan Banyak Bertebaran Sama Sekali Tak Membosankan/. Kemuliaan Al Quran menjadikan setiap hamba beriman wajib membaca, mentadaburi, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam syair ini disampaikan makna tentang kemuliaan Al-Quran yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala guna menjadi petunjuk kebenaran bagi kehidupan manusia agar selamat dunia dan akhirat.

Bagian Ketujuh: Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam

الفصل السابع: في إسرائه ومعراجه صلى الله عليه وسلم

*Wahai Sebaik- Baiknya Manusia Para Pencari Kebaikan Menuju Kediamannya
Dengan Berjalan Kaki Atau Unta Yang Cepat Berlari
Wahai Nabi Nan Jadi Pertanda Besar Bagi Pencari I'tibar
Duhai Nabi Nan Sebagai Nikmat Agung Bagi Orang Yang Ingin Beruntung
Dikala Malam Engkau Berjalan Dari Masjidil Haram Ke Masjidil Aqsha
Bagai Purnama Yang Berjalan Menembus Malam Gulita
Dan Engkau Terus Meninggi Hingga Suatu Tempat Engkau Gapai
Yaitu Tempat Sekira – Kira Busur Dua Tak Bisa Dicapai Dan Diasa
Para Nabi Dan Utusan Mempersilahkan Anda Di Depan
Laksana Penghormatan Pelayan Kepada Sang Majikan
Engkau Tembus Langit Tujuh Petala Bersama Para Rasul Dan Anbiya'
Dalam Kumpulan Malaikat Allah Ta'ala Engkaulah Menjadi Pemimpinnya
Hingga Tak Satu Puncak Kau Sisai Bagi Orang Yang Ingin Mendahului
Tempat Dekat Dan Tempat Tinggi Bagi Pencari Derajat Tinggi
Dibandingkan Dengan Derajatmu Derajat Jadi Rendah Semua
Karena Dengan Khusus Dipanggil Namamu Bak Mufrad `Alam
Dalam Kekhususannya
Agar Kau Peroleh Hubungan Sempurna Tertutup Dari Pandangan Mata
Dan Rabasia Nan Tiada Terbuka Tersimpan Dari Makhluk Tercipta
Kau Kumpulkan Semua Kebanggaan Kentamaan Nan Tak Terbagi
Kau Lewati Setiap Derajat Ketinggian Derajat Nan Tak Terdesaki
Sungguh Agung Nilainya Derajat Yang Kau Dapati
Sungguh Jarang Lagi Langka Dapatkan Nikmat Yang Engkau Diberi
Kabar Gembira Wahai Golongan Umat Islam
Bagi Kita Tiang Kokoh Jaya Takkan Roboh Padam
Tatkala Allah Panggil Nabi Pengajak Kita Karena Ketaatannya Kepada Allah
Dengan Panggilan Rasul Termulia Maka Jadilah Kita Umat Yang Paling Mulia*

Isi syair bagian ketujuh di atas menggambarkan tentang adanya peristiwa isra mi'raj yang dialami oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kejadian isra mi'raj merupakan hal kabar gembira bagi semua orang muslim, karena perintah shalat diterima pada saat itu. Hal itu sangat jelas terurai melalui beberapa larik seperti; /Dikala Malam Engkau Berjalan Dari Masjidil Haram Ke Masjidil Aqsha/, /Bagai Purnama Yang Berjalan Menembus Malam Gulita/, /Engkau Tembus Langit Tujuh Petala Bersama Para Rasul Dan Anbiya'/,

/Dalam Kumpulan Malaikat Allah Ta'ala Engkaulah Menjadi Pemimpinnya/. Jadi, melalui syair di atas dinyatakan bahwa peristiwa isra mi'raj bukan hanya menjadi sebuah peristiwa yang hanya diperingati melalui berbagai kegiatan seremonial semata. Namun, harus diyakini dan dipahami di dalamnya terdapat perintah untuk mengerjakan shalat lima waktu yang harus diamalkan dalam kehidupan oleh semua umat muslim yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Bagian Kedelapan: Perjuangan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam

الفصل الثامن: في جهاد النبي صلى الله عليه وسلم

*Berita Kenabian Jadikan Hati Musuh Gentar Ketakutan
Bak Lolongan Srigala Takutkan Kambing Nan Lupa
Nabi Tiada Henti Musuh Dilawan Dalam Setiap Medan Pertempuran*

*Hingga Daging Mereka Bertumpukan Laksana Daging Di Tempat Pemotongan
Mereka Ingin Lari Hampir Saja Mereka Berharap Diri
Anggota Badan Nan Hancur Menjaubi Terbang Bersama Burung Rakbmah Dan Rajawali
Siang Malam Berlalu Hitungannya Mereka Tak Tabu
Selagi Siang Malam Tak Berada Dalam Bulan – Bulan Nan Mulia
Islam Datang Bagai Tamu Undangan Singgah Di Halaman Sababat Nabi
Bersama Orang – Orang Jantan Yang Sangat Ingin Membunuh Musuh Islami
Ia Membawa Lantan Pasukan Diatas Kuda Yang Berenang Jaya
Membawa Para Pemberani Lagi Jantan Bagai Debur Ombak Samudera
Setiap Orang Yang Penuhi Panggilan Allah Dan Mengharap Pahala Di Sisi Allah
Menyerang Akar Kekufuran Dengan Pedang Pembasmi Memusnahkan
Berkat Kegigihan Para Ksatria Hingga Jadilah Islam Agama
Setelah Terasing Jaub Dari Pemeluknya Terjalin Erat Hubungan Keluarga
Islam Terjamin Selamanya Dari Mereka Dengan Sebaik-Baik Aba
Dan Sebaik-Baik Suami Tercinta Mereka Takkan Jadi Yatim Dan Janda
Mereka Ksatria Bak Gunung Nan Kokoh Kuat
Maka Tanyakan Lawan Tentang Hebatnya Gempuran
Apa Yang Mereka Lihat Dalam Setiap Medan Peperangan?
Coba Kau Tanyakan Hunain, Badar Dan Uhud Sebagai Ajang Peristiwa
Semuanya Tempat Macam Kematian Terasa Lebih Ganas Dari Wabah Kolera
Pedang Mereka Nan Putih Berkilauan Kembali Menjadi Merah Padam
Setelah Banyak Memenggal Leher Lawan Hitam Sebitam Rambut Nan Kelayam
Dengan Kayu Khat Sebagai Tombak Senjata Mereka Tusukkan Pada Para Musuh
Tombak Pena Takkan Tinggalkan Sisa Daging Terkoyak Dari Tubuh
Para Tentara Nan Tajam Senjatanya Miliki Tanda Pembeda
Bak Mawar Nan Mempesona Dengan Pohon Salam Ada Tanda Pembeda
Angin Kemenangan Kirimkan Padamu Semerbak Kecharuman Tentara
Hingga Bunga Di Kelopak Tersangka Olehmu Tentara Nan Gagah Perkasa
Seakan – Akan Mereka Dipunggung Kuda Laksana Pepohonan Di Bukit Tinggi
Karena Kuatnya Kemantapan Belaka Bukan Karena Kuatnya Tali
Hati Para Musuh Goncang Duka Karena Takut Serangan Dahsyat Para Ksatria
Maka Tak Dapat Bedakan Antara Kumpulan Anak Domba
Dan Sekelompok Pemberani Perkasa
Barangsiapa Meraih Kemenangan Sebab Rasulullah Nabi Pilihan
Bila Singa Di Rimba Menjumpainya Maka Akan Diam Tunduk Padanya
Tak Kau Lihat Kekasih Beriman Kecuali Beroleh Kemenangan
Dan Tak Kau Lihat Musuh Nabi Utusan Kecuali Mendapat Kekalahan
Nabi Tempatkan Umatnya Dalam Benteng Agamanya
Bak Singa Tempatkan Anak – Anaknya Dalam Hutan Belantara
Seringkali Kitab Suci Al-Quran Jatuhkan Musuh Dalam Perdebatan
Dan Telah Banyak Dalil – Dalil Pasti Kalahkan Musuh – Musuh Sejati
Cukup Bagimu Sebagai Mukjizat Ilmu Nabi Nan Ummi Lahir Di Zaman Kebodohan
Dan Cukup Bagimu Sebagai Mukjizat Adab Nabi Nan Yatim Tanpa Guru Pendidikan*

Pada isi syair bagian kedelapan di atas digambarkan tentang perjuangan nabi Muhammad shallallahu ‘alihin wa sallam dalam menyebarkan agama Islam. Banyak peperangan seperti badar, hunain, dan uhud

yang telah dilalui oleh beliau dan banyak para sahabat yang gugur sebagai syuhada. Hal itu tampak pada beberapa larik berikut; /Apa Yang Mereka Lihat Dalam Setiap Medan Peperangan?/, /Coba Kau Tanyakan Hunain,

Badar Dan Uhud Sebagai Ajang Peristiwa/, /Barangsiapa Meraih Kemenangan Sebab Rasulallah Nabi Pilihan/, /Tak Kau Lihat Kekasih Beriman Kecuali Beroleh Kemenangan/, /Dan Tak Kau Lihat Musuh Nabi Utusan Kecuali Mendapat Kekalahan/, /Nabi Tempatkan Umatnya Dalam Benteng Agamanya/. Syair di atas memberikan penjelasan bahwa islam tidak suka kekerasan, selama tidak diperangi. Adapun peristiwa peperangan yang digambarkan di dalam syair tersebut bukan merupakan suatu kejahatan, namun perang itu terjadi atas kehendak Allah subhanahu wa ta'ala akibat perbuatan buruk dari orang-orang kafir qurays di zaman itu. Bahkan di beberapa peristiwa perang itu pun menjadi ajang peristiwa diberikannya

hidayah kepada orang-orang tertentu. Perjuangan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menyampaikan ajaran islam selalu dilakukan dengan sikap lemah lembut, jujur, amanah, sederhana, tidak memaksa, dan suka mengalah. Terutama adalah selalu berlandaskan pada Al Quran sebagai wahyu, sehingga tidak dapat dibantah dengan dalil apapun. Beliau adalah nabi tanpa guru, namun beliau dididik langsung oleh Allah, Sang Maha meliputi segala pengetahuan melalui wahyu yang dibawa oleh malikat Jibril 'alaihi sallam disampaikan kepada baginda rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau berhasil menempatkan umatnya di dalam benteng agama islam yang kokoh.

Bagian Kesembilan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjamin dan pemberi syafaat di akherat

الفصل التاسع: في التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم □

*Kupuja Nabi Dengan Pujian Kumohon Adanya Pengampunan
Dosa –Dosa Hidup Yang Terlewatkan Dalam Bersyair Dan Pujian
Keduanya Mengalungi Diriku Sesuatu Yang Menakutkan Akibatnya Dengan Dua Perkara Itu
Seakan Akan Diriku Hewan Sembelihan Berupa Unta
Kuturuti Bujuk Rayu Masa Muda Dalam Bersyair Dan Memuja
Tak Ada Yang Ku Dapatkan Kecuali Dosa Dan Penyesalan
Alangkah Ruginya Jiwa Dalam Perdagangannya
Tak Pernah Beli Agama Dengan Dunia Dan Pernah Menawarnya
Barangsiapa Menjual Akhirat Dengan Dunia Kebahagiaan Sesaat
Maka Nyata Baginya Kerugian Dalam Jual Beli Dan Akad Pesan
Jika Dosa Kulakukan Janjiku Pada Nabi Tidaklah Terputuskan
Dan Juga Tali Hubungan Takkan Terputuskan
Sesungguhnya Ku Punya Jaminan Namaku Muhammad Sesuai Dengan Nabi
Nabi Lebih Sempurnanya Makhluk Ciptaan Dalam Menepati Janji
Jika Di Akhirat Nabi Tak Ulurkan Tangan Menolongku Sebagai Fadhal Kentamaan
Maka Sampaikanlah Kata “Wabai Orang Yang Tergelincir Kakinya”
Maha Suci Allah Ta'ala Nabi Tak Tolak Pengharap Syafaatnya Atau Tetangga Tak Kembali Darinya Tanpa Dibormat
Dan Dimulia
Sejak Kucurahkan Segala Pikiran Untuk Memberikan Aneka Pujian
Maka Untuk Keselamatanku Nabi Kudapatkan Sebaik Baik Pemberi Jaminan
Pemberian Nabi Takkan Luputkan Setiap Tangan Yang Membutuhkan
Sesungguhnya Hujan Akan Menghidupi Bunga – Bunga Di Bukit Tinggi
Aku Tidaklah Mengharapkan Dunia Yang Penuh Kenikmatan
Seperti Yang Zuhair Petik Dengan Tangannya Atas Raja Haram Yang Ia Pujan*

Isi syair bagian kesembilan di atas bermakna, pentingnya menghindari perbuatan dosa dan maksiat karena malu kepada Allah dan Rasul-NYA. Untuk itu perlu mempelajari dan mengamalkan ilmu agama. Tidak berlebihan mengejar dunia dan lebih mengutamakan akhirat melalui amal

ibadah yang sesuai dengan petunjuk Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu dapat dijadikan modal untuk mendapatkan jaminan dan syafaat dari rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di akhertat kelak. Pesan itu tertuang dalam beberapa larik seperti; /Jika Di Akhirat Nabi Tak Ulurkan

Tangan Menolongku Sebagai Fadhal
Keutamaan/, /Maka Sampaikanlah
Kata “Wahai Orang Yang Tergelincir
Kakinya”/, / Maha Suci Allah Ta’ala Nabi
Tak Tolak Pengharap Syafaatnya Atau

Tetangga Tak Kembali /Maka Untuk
Keselamatanku Nabi Kudapatkan Sebaik
Baik Pemberi Jaminan/. Larik syair ini
memperjelas isi pentingnya beribadah sesuai
sunah Rasul.

Bagian Kesepuluh: Bermunajat kepada Allah subhanahu wa ta’ala

الفصل العاشر: في المناجاة وعرض الحاجات

*Wahai Makhluk Termulia Tiada Orang Tempat Perlindungan Beta
Selain Engkau Baginda Kala Huru Hara Kiamat Melanda Semua Manusia
Wahai Rasul Allah Ta’ala Keagunganmu Tiada Sempit Karena Beta
Tatkala Dzāt Yang Mulia Bersifat Dengan Nama Dzāt Penyiksa
Di Antara Kemurahanmu Adalah Dunia Dan Akhirat Baqa
Dan Diantara Ilmumu Adalah Ilmu Laub Mahjudh Dan Qalam Pena
Wahai Jiwa Janganlah Putus Asa Karena Dosa Besar Yang Telah Dilakukan
Dalam Ampunan Allah Ta’ala Dosa Besar Seperti Kecil Dan Ringan
Semoga Rahmat Allah Rabbi Ketika Dibagi Bagi Datang Dalam Pembagian
Sesuai Dengan Nilai Kedurbakaan
Ya Allah Jadikanlah Harapanku Tak Berbeda Dengan Apa Yang Ada Disisi-Mu
Dan Jadikanlah Keyakinanku Tiada Putus – Putus Kepada-Mu
Ya Allah Kasihanilah Hamba-Mu Ini Dalam Dunia Dan Akhirat Nanti
Sesungguhnya Ia Punya Kesabaran Jika Bencana Menimpa Lari Tak Taban
Ya Allah Curahkan Awan Shalawat-Mu Abadi Tak Terbatas
Kepada Junjungan Nabi-Mu Bagai Hujan Mengalir Deras
Juga Keluarga Dan Sahabatnya Kemudian Para Tabi’in Dan Pengikutnya
Mereka Ahli Taqwa Dan Kesucian Bersifat Penyantun Dan Dermawan
Selagi Angin Timur Masih Mendoyongkan Dahan – Dahan Pohon
Dan Selagi Pengembala Unta Senangkan Unta Dengan Merdu Suara*

Syair kesepuluh di atas mengandung makna bahwa setiap hamba yang beriman tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah subhanahu wa ta’ala. Hal itu tampak pada larik berikut; /*Wahai Jiwa Janganlah Putus Asa Karena Dosa Besar Yang Telah Dilakukan*/, /*Dalam Ampunan Allah Ta’ala Dosa Besar Seperti Kecil Dan Ringan*/. Setiap orang yang beriman diwajibkan untuk terus bermunajat, meminta pertolongan, ampunan, kasih sayang Allah subhanahu wa ta’ala. serta meminta segal sesuatu hajat kepada sang Pencipta yaitu Allah subhanahu wa ta’ala. Demikian paparan kesepuluh bagian struktur sastra lisan *buruda* di atas. Selanjutnya, berikut ini akan dipaparkan fungsi *buruda*.

Fungsi Sastra Lisan *Buruda*

Setelah pendeskripsian isi dan makna struktur sastra lisan *buruda*, dapat dinyatakan bahwa sastra lisan *buruda* memiliki beberapa fungsi yang cukup arif dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Berdasarkan analisis terdapat tiga fungsi yang paling utama dalam sastra lisan *buruda* yaitu; (1) fungsi *religijs*; (2) fungsi *ethis-teologis*, dan (3) fungsi *kultural*. Sastra lisan *buruda* memiliki fungsi *religijs* yakni; sebagai penyuluh keimanan dan ketaqwaan. Melalui syair-syair *buruda* terdapat pesan pengajaran kepada setiap orang yang beriman agar menyadari bahwa hanya kepada Allah subhanahu wa ta’ala semata tempat mengadu, berdoa, berharap, bertaubat, dan bermunajat memohon ampunan. Selain itu, disampaikan pula bahwa segala amal ibadah yang

dilaksanakan oleh kaum muslimin harus bersumber pada Al Quran dan sesuai dengan sunnah nabi atau yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar mendapatkan syafaat di akhirat kelak. Dengan fungsi ini sastra lisan *buruda* dapat dijadikan pula sebagai sarana dakwah. Hal itu relevan dengan pernyataan Suantoko (2016,p.249) dalam penelitiannya bahwa fungsi dakwah dapat memperkaya khazanah fungsi sastra lisan itu sendiri. Seiras halnya dengan pendapat Benyamin yang dikutip Strinati (dalam Endraswara 2013,p.67) dinyatakan bahwa karya seni termasuk sastra sering ditempatkan dalam praktik keagamaan. Sehubungan dengan hal itu, dapat dinyatakan pula bahwa di balik keindahan syair-syair *buruda* ditemukan makna dan pesan praktik keagamaan yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang mengandung syariat yang patut dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Selain itu, sastra lisan *buruda* memiliki fungsi *etis*. Fungsi ini secara leksikal berhubungan dengan masalah etika yang menitikberatkan pada norma dan prinsip moralitas yang dijadikan pedoman oleh setiap orang ketika bersikap dan bertindak dalam masyarakat. Fungsi etis dapat disejajarkan dengan sistem nilai yang menurut Keraf (2013,p.14-16) dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik dan diwariskan melalui agama serta kebudayaan yang dianggap sebagai sumber utama baik norma maupun nilai moral. Persoalan moral meskipun bersifat absolut dan universal (Barrow, 2007,p.8), namun dapat dipahami dari pengajaran, direalisasikan melalui sikap dan tindakan yang mengarah pada kepedulian, keadilan, dan kebaikan. Demikian halnya dalam sastra lisan *buruda* memiliki fungsi etis dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Melalui syair-syair *buruda* diajarkan tentang moral, etika, dan orma yang berperan sebagai pengontrol tingkah laku, hawa nafsu, dan perbuatan buruk. Masyarakat dididik tidak memperturutkan hawa nafsu, terutama terhadap pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Hal itu penting agar kaum muda-

muda tidak terjerumus pada praktik cinta yang terlarang, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Dalam konteks ini sastra lisan *buruda* sebagai folklore dipandang telah mengemban fungsi edukatif, yaitu membantu mendidik kaum muda sesuai pendapat, p.277). Selain itu, masyarakat diingatkan dan diajarkan agar tidak bersikap dan berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan sanksi sosial serta perbuatan dosa yang melanggar aturan Allah dan Rasul. Fungsi ini secara ringkas dikategorikan termasuk sebagai alat pengendali sosial dan pendidikan (Hutomo, 1991,p.70). Selain itu, sastra lisan *buruda* secara etis dapat difungsikan pula sebagai pentransfer nilai karakter. Karakter yang dimaksud yakni relevan dengan akhlak yang menurut Marzuki (dalam Wibowo, 2013,p.13) yakni merupakan nilai-nilai perilaku yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Sastra lisan *buruda* memiliki fungsi etis sebagai sarana pengutaraan pesan-pesan yang mengandung pengajaran moralitas dan akhlak yang baik dengan meninggalkan perbuatan buruk berdasarkan ajaran agama islam.

Selanjutnya, sastra lisan *buruda* memiliki fungsi kultural yakni sebagai penguat identitas tradisi dan solidaritas masyarakat Gorontalo. Hal ini sehati dengan pendapat Dundes (1965,p.277) bahwa di antara fungsi sastra lisan sebagai bagian dari folklore adalah meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. Syair-syair *Buruda* sering dibawakan secara berkelompok pria maupun wanita pada hajatan pernikahan dan pembaiatan anak perempuan yang sudah masuk usia baligh (dewasa). Pada saat itu banyak keluarga besar, tentangga kompleks, dan karib sejawat, berkumpul bersama membantu persiapan hajatan dengan sambil menyimak para tokoh adat dan para orang tua melantunkan syair-syair *buruda*. Sayir *buruda* disampaikan biasanya pada malam pernikahan (sebelum akad) di rumah

mempelai perempuan dan malam pembaiatan di rumah anak perempuan yang sudah mencapai usia baligh. Hal itu dimaksudkan dalam rangka mengedukasi dan memberikan nasehat atau petuah tentang menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu serta menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah subhanhu wa ta'ala. Selain itu, sastra lisan *buruda* dibawakan pada malam peringatan maulid nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka syiar, merefeksi, dan mengartikulasikan pesan tentang perlunya ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta keutaman mengikuti sunnah nabi dalam beramal ibadah. Adanya muatan ajaran agama islam seperti itu, karena diketahui syair *buruda* berasal dari budaya orang-orang Arab, namun telah membudaya di daerah Gorontalo. Hal itu dapat dimaklumi karena budaya itu tidak murni dan tidak dibatasi secara lokal, namun sebagai produk interkasi lintas wilayah (Barker (2003,p.41). Pendapat ini memperkuat fungsi kultural sastra lisan *buruda* sebagai integral budaya yang merupakan hasil interaksi antara masyarakat Arab dan Gorontalo yang telah tumbuh dan berkembang menjadi budaya Gorontalo. Secara ringkas fungsi kultural sastra lisan *buruda* dapat memberikan citra lokal dan representasi kebiasaan dan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo yang sangat kental dengan nilai islami. Hal ini didukung oleh pernyataan Endraswara (2013,p.2) bahwa sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Sastra lisan *buruda* secara kultural dapat dijadikan alat bantu yang memiliki nilai guna sebagai *self and social of control* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Pada kondisi demikian, diharapkan basis kesadaran masyarakat cukup kuat dengan tetap menjaga kesantunan, batasan-batasan, dan aturan yang dilandaskan pada ajaran agam islam saat berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain.

SIMPULAN

Sastra lisan *buruda* merupakan bagian dari budaya yang yang tidak hanya sekedar

memiliki keindahan dalam keotonoman struktur syairnya. Di balik unsur estetis sastra lisan *buruda* terdapat pula pesan yang bermanfaat dalam konteks kehidupan masyarakat Gorontalo. Sastra lisan *buruda* memiliki pesan dan fungsi religius, etis dan fungsi kultural yang sangat penting dipahami dan diproyeksikan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, sastra lisan *buruda* perlu dieksplorasi secara *polyvocality* guna merebut makna yang bermanfaat dan sebagai ikhtiar ilmiah dalam mengkaji sastra lisan *buruda* sebagai ekspresi budaya masyarakat Gorontalo yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak pihak yang telah membantu, membimbing, serta memberikan saran dan informasi terkait dengan penelitian ini. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada pihak LEMLIT Universitas Negeri Gorontalo dan Pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya. Terima kasih pula disampaikan kepada para informan dan semua pihak yang telah berartispasi di dalam pelaksanaan penelitian ini. Tak lupa ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Tim Reviewer jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang mereview artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood, Cliffs, N.Y: Prentice-Hall.
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice* (2nd edition). London: SAGE Publications.
- Barrow, R. (2007). *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*. USA, Canada: Routledge.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan fungsi sastra

- lisan masyarakat senganan kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Hestiyana. (2017). Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar. *Jurnal Gramatika*, Vol. 5(2)
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI Surabaya
- Ikram, A. (1980). *Perlu Memelihara Sastra Lama*. Jakarta: Analisis Kebudayaan (AK) Tahun 1, Nomor 3 hlm 73-74.
- Keraf, S. (2013). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, I.N.K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, A.D. (1988). *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: P3B
- Suantoko, S. (2016). Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 246-256.
- Tuloli, N. (2003). *Puisi Lisan Gorontalo*. Depdiknas Pusat Bahasa.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. London, England: The University of Wisconsin Press.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.